

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Istilah keluarga dapat dilihat dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya (dalam Shochib, 2000, hlm. 17). Menurut Sobur (1991, hlm. 21) pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan. Sejalan dengan pendapat Sonita (2013, hlm. 174) keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, keluarga yang memberikan dasar pembentukan perilaku, watak, moral dan pendidikan bagi anak.

Pada pencapaian tujuan pendidikan, tidak hanya bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan secara formal di sekolah, melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dari tujuan dan kualitas pendidikan (dalam Ilham, 2013, hlm. 1). Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak (Yusuf & Nurihsan, 2008).

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2011). Salah satu faktor yang berpengaruh pada kepribadian dan sikap anak adalah keluarga, terutama cara pandang orang tua mendidik dan membesarkan anaknya (Sjarkawi, 2011). Menurut Soetjiningsih (2010) keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang melakukan dasar-dasar kepribadian remaja. Hal ini, merupakan salah satu komponen penting dalam keluarga yang mempengaruhi

kepribadian remaja adalah pola asuh (Shochib, 2010). Menurut Casmini (dalam Palupi, 2007, hlm. 3) mengatakan pola asuh merupakan sikap orang tua memperlakukan anak dalam hal mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak mencapai proses kedewasaan.

Selanjutnya pendapat dari Ayun (2017) yang mengatakan pengasuhan dan pendidikan yang baik dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia dewasa. Sebab ciri dan unsur perilaku seorang pribadi dewasa sudah terbentuk sejak awal. Hal ini sejalan dengan pendapat Monks, dkk (1998) kenyataan dilapangan terbentuknya kepribadian seseorang sangat dominan oleh pengaruh keluarga, peran orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anaknya. Pola asuh yang otoriter akan membuat anak mempunyai kepribadian yang disiplin tetapi diikuti dengan rasa keterpaksaan. Selain itu, pola asuh demokratis akan memperoleh kepribadian anak yang bebas berpendapat tanpa adanya tekanan. Penerapan pola asuh tersebut akan membentuk tipe kepribadian anak yang berbeda-beda. Misalnya tipe kepribadian yang introvert dan tipe kepribadian ekstrovert. Menurut Baharuddin (2018) orang introvert cenderung kiranya mengalami gejala-gejala ketakutan dan depresi seperti mudah tersinggung, mudah gugup, dan bersikap acuh tak acuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, dkk. (2014) dalam mengaktualisasikan diri peserta didik, guru mata pelajaran perlu memberikan tugas kelompok agar peserta didik mampu bertukar pikiran antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dalam kelompok. Namun, di lapangan banyak ditemukan peserta didik yang kurang mampu bergaul, terkesan tertutup, malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Jika hal ini dibiarkan, perilaku tersebut akan berkembang menjadi perilaku introvert.

Jung (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2011) komponen dari dimensi kesadaran manusia adalah sikap jiwa. Sikap jiwa adalah arah dari energi psikis atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu manusia yang bertipe ekstravers dan manusia yang bertipe introvers. Manusia yang ekstrovers terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya.

Orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Orang yang bertipe introvers terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam dirinya. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif.

Berdasarkan Teori Jung (dalam Eysenck, 2005, hlm. 293) mengungkapkan beberapa ciri orang yang introvert, terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain. Mereka cenderung berhati-hati, pesimis, kritis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit untuk dimengerti. Menurut Eysenck, introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko (Pervin, 1993, hlm. 302).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rosari (2013) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pare-Pare bermaksud untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dengan kepribadian remaja. Terdapat hasil pola asuh demokratis dengan kepribadian ekstrovert (67,3%) kemudian pola asuh otoriter memiliki kesempatan besar untuk membuat anak dengan kepribadian introvert (14,5%).

Ketika peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan di MAN 1 Bandung, pada saat proses bimbingan berlangsung terdapat peserta didik yang menampilkan sikap cenderung pasif, kurang berinteraksi dengan temannya, dan selalu menyendiri. Saat dilakukan pendekatan melalui wawancara dengan peserta didik mengungkapkan tentang latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut dapat menghambat proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Introvert Peserta Didik Kelas X di MAN 1 Bandung”.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Menurut Jung pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih bpusat pada diri sendiri (Widiantari & Herdiyanto, 2013) sedangkan pola asuh adalah model atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anaknya sejak usia dini hingga dewasa (Baumrind, 1991). Sejalan dengan hal tersebut, Linton (1945) mengemukakan terdapat tiga prinsip penentu kepribadian. Tiga prinsip tersebut adalah (1) Pengalaman kehidupan dalam awal keluarga, (2) pola asuh orang tua terhadap anak, dan (3) pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka fenomena yang akan dikaji dalam penelitian adalah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku introvert peserta didik. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa persepsi peserta didik mengenai pola asuh yang diterima orang tua dari peserta didik kelas X MAN 1 Bandung?
- 2) Seperti apa gambaran umum mengenai perilaku introvert peserta didik MAN 1 Bandung?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara persepsi peserta didik mengenai pola asuh yang diterima orang tua dengan perilaku introvert peserta didik kelas X MAN 1 Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk menghasilkan gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku introvert peserta didik. Tujuan khusus dari penelitian adalah untuk menghasilkan gambaran mengenai.

- 1) Mendeskripsikan gambaran umum pola asuh orang tua dari peserta didik kelas X MAN 1 Bandung.
- 2) Mendeskripsikan gambaran umum perilaku introvert peserta didik kelas X MAN 1 Bandung.
- 3) Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku introvert peserta didik kelas X MAN 1 Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku introvert peserta didik. Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep-konsep psikologi pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan perilaku introvert.

### 1.4.2 Secara praktis

Bagi pendidik di sekolah, penelitian diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk memberikan pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Khususnya dalam layanan bimbingan pribadi sosial peserta didik serta dapat membangun kerja sama dengan orang tua peserta didik.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi tentang penjabaran singkat isi dari setiap bagian bab dalam skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab menjabarkan bagian-bagiannya tersendiri.

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka dan kumpulan teori yang relevan. Bab ini membahas tentang uraian teori mengenai pola asuh orang tua dan perilaku introvert.

Bab III berisi metodologi penelitian. Bab ini membahas bagian prosedural dalam penelitian, dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan

permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi penutup yang meliputi simpulan penelitian, implikasi penelitian bagi bimbingan dan konseling serta rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.